

TUMBAK SEWU DAN BEBERAPA ADAT SUNDA YANG HAMPIR PUNAH

Billyardi Ramdhan
(Indonesia)

Pengalaman hidup seorang tidak jauh dari adat istiadat masyarakatnya. Adat istiadat itu melekat pada diri seseorang. Seiring dengan perkembangan zaman, adat istiadat itu pula yang menjadi kenangan dan melekat pada diri saya sebagai seorang yang hidup di pinggiran kota Bandung, yaitu Banjaran. Kota Bandung ke Banjaran jaraknya lebih kurang 30 km. Sebuah kecamatan yang cukup maju pemikiran dan kesadarannya akan pendidikan, tetapi beberapa generasi tua masih memegang adat secara pakem sehingga pada beberapa rumah masih terdapat beberapa bukti dipegangnya adat secara kuat. Berikut adalah adat istiadat di sekitar rumah saya yang masih meneruskan kebiasaan leluhur dan cukup memberi ingatan kuat akan bentuk-bentuk kebiasaan generasi tua sebagai perwujudan kesetiiaannya memegang adat istiadat.

Tumbak Sewu

Dari beberapa bentuk pelaksanaan adat istiadat, kebiasaan memasang satai berisi bawang merah dan cabai yang disebut *tumbak sewu* memberi kesan tersendiri untuk dicermati. *Tumbak sewu* berasal dari bahasa Jawa, yang secara harfiah berarti 'seribu macam yang ditumbak atau ditusuk'. Penggunaan kata

seribu karena kelihatan banyak. Sementara itu, secara istilah, *tumbak sewu* memiliki pengertian sebagai alat untuk menangkal makhluk halus, gangguan, dan malapetaka, atau biasa disebut juga sebagai alat tolak bala. Dalam budaya Sunda, tolak bala disebut juga *tulak balae*, yang memiliki arti 'mengunci malapetaka' sehingga diharapkan malapetaka yang akan datang pada orang rumah dapat ditahan atau dikunci di depan pintu yang dipasang *tumbak sewu*. Tradisi tolak bala ditemukan di hampir seluruh Jawa, beberapa daerah Kalimantan, beberapa daerah Sumatra, dan NTT yang dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, tetapi menuju pada fungsi yang sama.

Masyarakat Sunda memiliki banyak cara untuk melaksanakan tolak bala, tidak hanya dalam bentuk *tumbak sewu*. Mandi di sungai, pantai, atau tempat keramat, membuat tumpeng, serta menggunakan cincin, gelang atau kalung adalah beberapa bentuk tolak bala masyarakat Sunda. *Tumbak sewu* yang berkembang di Sunda besar dipengaruhi oleh adat Jawa karena adat tersebut berasal dari Jawa. Hal itu terlihat dari ritual *tumbak sewu* yang menggunakan mantra bahasa Jawa.

Ritual *tumbak sewu* pertama-tama dilakukan pemilihan bawang merah (*Allium cepa*), bawang putih (*Allium sativum*), dan cabe merah yang kemudian ditusuk lidi dengan urutan yang sama dengan menempatkan cabe merah paling ujung. Setelah itu, lidi *tumbak sewu* dipegang di depan pintu sambil membaca ajian:

Bismillahirrohmannerohim
Bismillah Allohmma,
ingsun amatak ajiku Si Tumbak Segaran Sewu
Si Tumbak Segaran Sewu kang awrangkanan ucap Yaa Alloh,
Yaa Fattah, Yaa Qowiyyu, Yaa Matiin, Yaa Jabbaar, Yaa
Salam, Yaa Mu'min, Yaa Muhaimin
Anyirna'ake sakabehing doyo ilmu kasakten, gaman lan
pusoko
nopo kemawon lan sinten kemawon
kang agething kang asengit marang...(sebut nama anda)

*podho lebur, podho ajur ajer dadi banyu
keno doyoning Tumbak Segaran Sewuku, Hewu-Hewu-Hewu
saking kersaning Alloh
Amin-Amin-Amin*

Setelah itu, langsung menyematkan *tumbak sewu* di atas pintu masuk dan ditentukan beberapa ketentuan dan pantangan, antara lain (1) selama mengamalkan mantra tersebut seseorang tidak boleh untuk selamanya memakan sayur kangkung (*Ipomoea aquatica*), rebung bambu (batang muda dari Marga *Bambusa*), buah pisang (Marga *Musa*), dan jagung (*Zea mays*); (2) ketika hendak memulai pengasahan mantra, hendaknya bersedekah 2 (dua) tandan pisang raja (*Musa paradisiaca* var. raja) dan pisang emas (*M. paradisiaca* var. mas) kepada orang-orang yang berada di sekitar anda dan jangan diberikan pada sanak keluarga.

Dari beberapa ritual di atas, terjadi sedikit pengembangan yang disesuaikan dengan potensi dan kondisi masing-masing daerah di Jawa Barat sehingga pada beberapa daerah dilakukan penambahan untuk komponen *tumbak sewu*. Penambahan *panglay* atau bangle (*Zingiber cussumanar*) sebagai komponen *tumbak sewu* jelas dilakukan oleh masyarakat di daerah Sukabumi, Bogor, Cianjur, dan Banten.

Ngukus

Ngukus merupakan kata kerja dari kata *kukus*, yang mempunyai makna 'mengepul, berasap, ataupun mengeluarkan asap'. Dalam budaya Sunda, *Ngukus* bermakna 'aktivitas membakar kemenyan yang menyertai ritual tertentu', sedangkan *kukusan* bermakna 'tempat kukus yang biasanya dibuat dari tembikar berbentuk mangkuk'. *Ngukus* merupakan bagian dari budaya yang dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Sunda dan beberapa daerah lainnya. Umumnya *ngukus* dilakukan untuk mangawali sebuah doa atau ritual, seperti (1) syukuran (doa-doa pada peristiwa yang membahagiakan), (2) tahlilan (doa-doa pada

peristiwa kematian), (3) mengawali doa jika mau menanam padi atau memanen padi, (4) *ngaruwat*, dan (5) *mujasmedi* (semedi).

Ada beberapa fungsi *ngukus* dalam pelaksanaan ritual masyarakat Sunda. *Pertama*, untuk mengharumkan ruangan. Pada zamannya *ngukus* dimaksudkan untuk mengharumkan ruangan, serupa dengan fungsi dupa atau minyak wangi. Sebagian menyebutkan bahwa *ngukus* juga dapat mengusir nyamuk. *Kedua*, meningkatkan konsentrasi ketika melakukan semedi (mujasmedi) atau bertapa. *Ketiga*, sebagian memaknai bahwa *ngukus* merupakan media untuk menghadirkan makhluk gaib (malaikat atau jin) agar mau mendekat ke ruangan tersebut dan memberkati ritual yang akan dilakukan. Ada juga yang memaknai bahwa kukusan merupakan media untuk menghubungkan dunia manusia dengan dunia ruh.

Ngukus dilakukan dengan cara membakar serpihan kayu atau arang hingga menghasilkan bara. Ketika bara sudah terbetuk, mulailah ditaburi atau dimasukkan kemenyan. Sebagian orang, terutama para sepuh, melakukan hal ini dengan membacakan doa-doa atau mantra-mantra tertentu. Jika membakar kemenyan tersebut dilakukan di ruangan, ketika asap kemenyan sudah terbentuk, kukusan kemudian dikelilingkan ke seluruh agar wangi kemenyan menyebar ke seluruh ruangan. Jika hal tersebut dilakukan di luar ruangan, ia hanya diputar-putar di atas ke seluruh penjuru angin. Setelah itu, kukusan dapat disimpan di tempat tertentu, seperti *gowah*, gudang, atau dapur.

Ngabubur Beureum Bubur Bodas

Ngabubur beureum jeung ngabubur bodas merupakan adat istiadat yang masih banyak dikenal oleh masyarakat Sunda sebagai tradisi. Bubur ini umumnya dihidangkan bersamaan dalam sebuah piring kecil yang porsinya dibagi dua, yakni setengah untuk bubur merah dan setengah lagi untuk bubur putih. Bubur merah terbuat dari beras ketan (*Oryza sativa* var. *glutinosa*) yang diberi gula merah yang berasal dari gula

kawung/aren (*Arenga pinnata*), sedangkan bubur putih terbuat dari beras ketan yang diberi garam secukupnya.

Bubur beureum bubur bodas dapat ditemui pada beberapa peristiwa penting, seperti pada saat memberi nama seorang bayi dan atau mengganti nama seseorang. Oleh karena itu, terdapat pertanyaan di kalangan masyarakat Sunda “*Geus ngabubur beureum jeung ngabubur bodas atawa acan?*” (Sudah membuat bubur merah atau bubur putih atau belum?) pertanyaan ini umumnya muncul ketika menanyakan nama seorang bayi yang baru berumur harian atau dilontarkan kepada seseorang yang mengganti namanya. Keluarga sang bayi, umumnya orang tuanya, membagikan kedua jenis bubur ini untuk menunjukkan bahwa bayi mereka telah diberi nama.

Terdapat pemaknaan simbolik terhadap keberadaan kedua jenis bubur ini. Kedua bubur ini melambangkan keberanian dan kesucian, Merah sebagai simbol dari keberanian dan putih sebagai simbol dari kesucian. Pada peristiwa pemberian nama, kedua bubur ini merupakan simbol dari harapan keluarga agar kelak si jabang bayi memiliki keseimbangan antara sifat berani dan suci yang berarti pemihakan pada kebenaran.

Pada saat perayaan 10 Muharam atau yang dikenal dengan *Asyura*, *bubur beureum bubur bodas* tidak lupa dibuat oleh masyarakat. Buburnya dikenal juga dengan *bubur sura*. Bubur ini, umumnya dibagikan pada pagi hari setelah perayaan *Sura* dan dibagikan oleh orang yang cukup berada, terutama para kiai, pimpinan pondok pesantren, atau marbut (imam masjid). Pemaknaan kedua jenis bubur ini diartikan sebagai bentuk *napak tilas* terhadap peristiwa Syuhada-nya Sayyidina Husein (cucu Nabi Muhammad saw.) di Padang Karbala oleh pasukan Yazid. Bubur ini menyimbolkan keberanian dan darah syuhada dari Sayyidina Husein dan pasukannya yang melakukan *puputan* (perang terakhir, sekalipun dengan kekuatan tak berimbang). Sementara itu, bubur putih menyimbolkan kesucian atau kebenaran yang dibela Sayyidina Husein. Pemaknaan ini jelas merupakan data khas Islam.

Selain itu, pula pada saat mendirikan rumah, masyarakat tidak lupa membuat *bubur beureum bubur bodas*. Sebagian orang Sunda menyebutnya *ngadegkeun imah* (mendirikan rumah). Kedua bubur ini sering disandingkan dengan bendera merah putih dan makanan lainnya. Maksudnya adalah untuk berbagi dengan tetangga sebagai ekspresi rasa syukur dikarunia oleh Allah berupa kemampuan mendirikan rumah. Kedua bubur ini pun menurut sebagian kalangan tua menyimbolkan pendidikan nasionalisme terhadap tanah air (*merah* menyimbolkan tanah dan *putih* menyimbolkan air), terutama dalam konteks perlawanan terhadap kolonial Belanda dan Jepang. Ketika kain untuk bendera merah putih masih terbatas, maka bubur merah dan putih dijadikan media penyimbolan bagi lambang negara Indonesia.

Makna yang Hilang dari Punahnya Adat

Majunya pola pikir dan pemahaman keagamaan yang makin kuat akhirnya menggerus keyakinan para turunan dari keluarga yang sebelumnya memegang adat ini secara taat. Pada saat ini hanya sebagian kecil masyarakat yang masih mempertahankan budaya ini, kecuali pada beberapa kampung adat yang masih kuat memegang paham animisme. Salah satu alasan masyarakat tidak meneruskan adat ini adalah kesadaran dan pemahaman agama yang mengharamkan *ngukus* dan penggunaan *tumbak sewu* dalam menggantungkan keselamatan dirinya. Beberapa alasan lain seperti (1) sudah tidak diperlukan lagi karena zaman yang sudah berbeda, (2) tidak begitu yakin dengan fungsi/manfaatnya, dan (3) dilarang orang tua.

Terlepas orang memercayai manfaatnya atau tidak, keberadaan *tumbak sewu* dikaji dalam perspektif keragaman dan sumber daya tumbuhan memberi andil besar kepada setiap generasi. Sikap generasi muda saat ini yang hidup penuh dengan kesibukan, akhirnya, menjalani hidup dengan segala kepraktisannya. Penggunaan bumbu-bumbu yang menjadi komponen *tumbak sewu* sudah jarang digunakan. Tanaman

ini tentunya akan asing bagi generasi sekarang sehingga pengetahuan tentang manfaat lain dari cabai (*Capsicum annuum*), bawang merah (*Allium cepa*), bawang putih (*Allium sativum*), dan panglay (*Zingiber cussumanar*) sudah tidak banyak diketahui masyarakat, padahal banyak sekali manfaatnya sebagai obat warisan turun-temurun. Bahkan, mungkin saja generasi saat ini sudah tidak bisa membedakan mana cabai merah besar (*Capsicum annum* var. *abreviata*), cabai kriting (*C. annum* var. *longum*), atau cabai gendot (*C. annum* var. *grossum*), atau mungkin juga tidak mengetahui seperti apa panglay (*Zingiber cussumanar*), padahal anak-anak pada generasi 10—15 tahun ke belakang mereka dengan mudahnya membedakan bumbu-bumbu tersebut ketika disuruh membeli atau mengambilnya di kebun.

Pergeseran budaya tidak harus menyeleksi adat yang baik atau yang tidak baik. Karena pada hakekatnya setiap bentuk adat istiadat memiliki makna yang luas dan mengajarkan kebaikan. Generasi modern yang cerdas harus bijak memandang adat sebagai cermin kehidupan, tetapi tidak menjadikannya sebagai tuntunan kehidupan karena tuntunan kehidupan akan berimbas pada keyakinan dan kepercayaan sehingga agamalah yang menjadi tuntunan kehidupan. Marilah kita hidup dengan tuntunan agama dan becermin dari adat istiadat.

Pustaka Acuan

- Adimihardja, Kusnaka, 1992. *Kasepuhan yang Tumbuh di Atas yang Luruh*. Bandung: Tarsito.
- _____. 2008. *Dinamika Budaya Lokal*. Bandung: CV. Indra Prahasta.
- Angga. 2001. "Ajian Tumbak Segaran Sewu". Diunduh dari: <http://golog90.blog.com/2011/06/21/ajian-tumbak-segaran-sewu/>
- Listyorini, Melati, 2009. "Siklus Hidup Masyarakat Jawa". Diunduh dari: <http://www.tembi.org/tembi/lahir.htm>
- Rummana, Dadan, 2011. "Bubur Merah dan Bubur Putih". Diunduh dari: <http://dadanrusmana.wordpress.com/2011/02/03/bubur-merah-dan-bubur-putih/>